

Pengaruh Entrepreneurial Learning Terhadap Entrepreneurial Intellectual Capital dengan Menggunakan Business Incubator pada Universitas

The Effect of Entrepreneurial Learning on Entrepreneurial Intellectual Capital Using a Business Incubator at Universities

Virza Utama Alamsyah¹, Serli Erna Putri², Rexalvador Yana³, Delima Rahma⁴,
Willyam Andrian⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bunda Mulia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:
Received

Revised

Publish

Keywords:

Entrepreneurial Learning, Business Incubator, Entrepreneurial Intellectual Capital.

DOI:
10.xxxx

ABSTRACT

Universities not only provide theoretical reinforcement to students, in this era of technological disruption and globalization, universities should provide facilities and opportunities for students to apply the theory they have learned. In any study program, the interests and entrepreneurial skills of these students are good can be channeled. The university must be able to transform student entrepreneurship through intellectual capital and build business incubators in order to provide students with a better experience. This study uses a quantitative approach, by distributing questionnaires to 72 business incubators in Jakarta, Tangerang and surrounding areas. The results show that learning entrepreneurship theory will become intellectual capital if the university builds a business incubator as a training ground for its students.

ABSTRAK

Perguruan Tinggi tidak hanya memberikan penguatan teori pada peserta didik, di era disrupsi teknologi dan globalisasi ini sudah sepatutnya perguruan tinggi memberikan sarana dan kesempatan untuk peserta didik dapat mengaplikasikan teori yang dipelajarinya. Pada program studi apapun baiknya minat dan ketrampilan kewirausaha dari peserta didik ini dapat disalurkan. Universitas harus dapat mentransformasi ke-wirausahaan mahasiswa lewat intellectual capital serta membangun incubator bisnis agar dapat memberikan pengalaman yang lebih pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner pada 72 inkubator bisnis di Jakarta, Tangerang dan sekitarnya. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran teori kewirausahaan akan menjadi intellectual capital jika universitas membangun incubator bisnis sebagai tempat latihan bagi para mahasiswanya.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, ketahanan ekonomi nasional menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Ketahanan ekonomi nasional tidak lepas dari faktor penunjangnya yaitu ketahanan ekonomi lokal. Pada dasarnya pembangunan ekonomi tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bertumpu pada pemerataan pembangunan, untuk mencapai stabilitas dalam lingkup perekonomian. Ketimpangan sosial akan terjadi jika pertumbuhan ekonomi tidak merata pada seluruh daerah di Indonesia. Hal tersebut menjadi pemicu dalam melemahkan ketahanan bangsa. Upaya meningkatkan

* Corresponding author: virzautama@gmail.com

ketahanan ekonomi nasional memang bukanlah hal yang mudah kompleksitas dalam perekonomian yang sangat dinamis. Peran pemerintah terkait dengan program dan kebijakan sangat dibutuhkan dasar dan landasan dalam keteraturan menjalankan ketahanan ekonomi nasional. Sistem ekonomi yang dianut Indonesia mengacu pada UUD 1945 pasal 33 yang berisikan bahwa sistem ekonomi yang memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara untuk menjalankan roda perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah bukanlah satu-satunya pihak yang menjalankan perekonomian negara, tetapi pemerintah membantu dalam mewujudkan sistem ekonomi dengan membentuk kegiatan badan-badan usaha negara. Kebijakan dan program yang dibuat idealnya dapat memberdayakan potensi ketahanan ekonomi lokal yang saat ini masih berkembang sebagai faktor eksternal (Munizu, 2010). Adanya kebijakan dan program pemerintah yang mengiringi ekonomi lokal mampu menguatkan rasa kemanusiaan, terbukanya kesempatan kerja, memiliki nilai tambah dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berkualitas, mengurangi pengangguran serta kemiskinan dan tidak ada kesenjangan.

Dalam pembangunan ekonomi nasional faktor penunjang seperti infrastruktur, pemberdayaan kemampuan, keterampilan dan teknologi, serta akses informasi pasar yang sesuai, khususnya untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Kecil Menengah (UKM) meningkatkan kemandirian ekonomi dan berpotensi sebagai wadah pengembangan kewirausahaan. Sumber investasi produksi cenderung menyesuaikan intensitas dari tingkat keperluan dan urgensinya yang tinggi. Perkembangan UMKM dan UKM dari segi kuantitas di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun hal tersebut belum diimbangi dengan meratanya peningkatan kualitas UMKM dan UKM yang ada. Permasalahan internal dan eksternal dihadapi merupakan persoalan mendasar UMKM dan UKM di Indonesia. Permasalahan internal meliputi sumber daya manusia sebagai *human capital*, sumber modal keuangan, teknis dan operasional, serta pasar dan pemasaran (Sandra & Purwanto, 2015). Selain itu, permasalahan eksternal menyangkut tentang perolehan legalitas formal perizinan usaha. Seharusnya dengan diwujudkan kebijakan dan program yang sesuai dalam penjaminan usaha yang dilakukan oleh pelaku bisnis saat memulai usahanya, mempermudah dalam berwirausaha, serta memberi peningkatan pada kepercayaan masyarakat bahwa peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya secara merata dan menyeluruh di Indonesia.

Peran dan hubungan yang dekat antara pemerintah, industri, dan universitas (akademisi) ini muncul dalam model triple-helix inovasi (Etzkowitz, 2003). Hal tersebut bermula pada upaya pemecahan masalah yang ada, dengan menghasilkan solusi dan strategi serta menggunakan inovasi secara bersamaan model triple-helix inovasi yakni pemerintah, industri, dan universitas (akademisi) dalam mendeteksi kebutuhan dan menciptakan solusi pada saat menghadapi dan mengatasi masalah. Menurut Etzkowitz & Leydersdorff (2000) yang memperkenalkan model triple-helix inovasi, dimana melalui proses interaksi ini maka akan terjadi pula perubahan aktor dan peran masing-masing dari ketiga aktor yang terlibat.

Dengan demikian, pola triple-helix inovasi dinamis seiring perubahan waktu (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Peran mahasiswa sangat diperlukan dalam menjalankan model triple-helix inovasi. Mahasiswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran tetapi merupakan subjek sebagai *agen of change* untuk melakukan pendampingan. Mahasiswa harus mampu mengolah data menjadi informasi yang bisa melihat dan menghasilkan peluang. Memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah, mencoba hal baru untuk melakukan suatu tindakan yang berpengaruh terhadap penggantian masalah menjadi solusi. Mahasiswa juga diharapkan mampu berkomunikasi serta berkolaborasi dalam kerjasama secara kooperatif, serta berhubungan baik sebagai mitra kerja atau bahkan partner sebagai mediator.

Pada dasarnya hakikat dari pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan ilmu murni, tetapi hakikat pendidikan juga meliputi rasa kemanusiaan tentang praktik dan tata cara dalam hidup bermasyarakat. Jika hanya melihat dari sudut pandang pengetahuan ilmu murni, pendidikan akan menimbulkan dampak terhadap kultural budaya yang tumbuh di dalam diri pelajar dan mahasiswa. Di Indonesia faktanya lebih banyak pelajar dan mahasiswa lebih memilih menjadi pegawai daripada menjadi wirausaha. Paradigma kultur budaya yang muncul menjadikan pegawai lebih bergengsi daripada berwirausaha yang memiliki banyak resiko (Wamba & Hikkerova, 2014; Edwards & Muir, 2012). Pada akhirnya, pelajar dan mahasiswa hanya akan berpikir tentang kesejahteraan pribadi saja dan melupakan lingkungan. Akibatnya, pelajar dan mahasiswa hanya menjadi pintar secara ilmu pengetahuan tetapi tidak dengan rasa kemanusiaan. Pendidikan yang ideal harusnya pengetahuan dan rasa kemanusiaan beriringan menjadi bekal untuk bermanfaat bagi lingkungan. Hal ini yang menjadi dasar dari instruksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang *link and match* dalam dunia pendidikan.

Adanya kesesuaian dalam mewujudkan *link and match* antara akademi, industri, dan pemerintah. Universitas (akademisi) dapat menjadi aktor utama dalam memimpin inovasi perekonomian berbasis pengetahuan dengan mewujudkan universitas sebagai laboratorium bisnis. Inkubator bisnis universitas memuat pembelajaran teknologi, informasi, dan komunikasi yang dilakukan secara bersamaan oleh industri dan akademika. Oleh karena itu, inkubator bisnis di universitas dapat menjadi solusi dalam mengembalikan pada hakikat pendidikan yang sesuai dan ideal dalam menjawab kebutuhan industri serta membantu pemerintah dalam menjalankan perannya (Etzkowitz; 2011).

Mahasiswa turut berperan serta sebagai *agen of change* dalam inkubator bisnis. Dengan adanya inkubator bisnis di universitas, mahasiswa sebagai *agen of change* dapat membantu pemerintah dalam menerjemahkan kebijakan dan menjalankan program yang dibuat oleh kementerian KUKM kepada UMKM dan UKM di lapangan. Sebagai keluaran dari inkubator bisnis ini, setiap UMKM dan UKM yang sudah di inkubasi dan telah menyelesaikan tahap standarisasi kemampuan dalam bersaing guna menghadapi tantangan dan hambatan dalam industri, maka selanjutnya akan tetap dilakukan pendampingan secara berkesinambungan oleh inkubis (Scillitoe & Chakrabarti, 2010; Siegel et al, 2007). Kebijakan yang dibuat selanjutnya harus memperkuat penjaminan terhadap UMKM dan UKM dengan memudahkan segala bentuk legalitas formal perizinan usaha, yang nantinya hal tersebut akan digunakan sebagai jaminan dalam memperoleh pinjaman modal keuangan. Selain itu, melakukan program pembangunan pusat gedung sentra UMKM dan UKM, untuk mempermudah dalam perluasan penjualan produk UMKM dan UKM yang bertujuan untuk menarik investor supaya berinvestasi kepada produk yang dihasilkan oleh UMKM dan UKM di seluruh Indonesia, dengan syarat setiap produk yang ditampilkan di gedung sentra UMKM dan UKM telah memenuhi standar dan kebijakan yang telah pemerintah tetapkan. Berdasarkan hal tersebut, para pelaku UMKM dan UKM akan meyakini bahwa pemerintah sangat menjamin kesejahteraan masyarakat. Pada akhirnya, kebijakan dan program yang kementerian KUKM tetapkan, dapat berperan langsung terhadap perkembangan dan kemajuan di sektor ketahanan ekonomi lokal UMKM dan UKM di Indonesia melalui peran semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan masalah apa yang diinginkan industri dari kelulusan dan bagaimana pendidikan bisa berkolaborasi dengan industri serta peran guru/mentor/akademisi/praktisi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi ialah keteladanan dalam tindakan, sikap atau karakter dan inspiratif serta *passion* (Wati, 2021) maka dapat dijadikan acuan untuk tata kelola hubungan yang baik antara universitas-industri-pemerintah dalam manajemen Inkubator bisnis universitas. Rendahnya tingkat kesadaran pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa menganggap bahwa modal keuangan menjadi faktor utama dalam berwirausaha serta belum memiliki fasilitas yang memadai untuk tingkat kegagalan berwirausaha, sehingga mahasiswa tidak tertarik untuk berwirausaha dan cenderung memiliki sikap kapitalisme. Hal ini tentu mengancam dan melemahkan sektor ketahanan ekonomi nasional yang pada dasarnya ditunjang oleh UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *entrepreneurial learning* terhadap *entrepreneurial intellectual capital* dengan inkubator bisnis sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini juga bermanfaat dalam menguraikan manajemen inkubator bisnis universitas yang ideal dengan melengkapi kriteria dan subkriteria yang akan digunakan pada manajemen interaksi universitas-industri-pemerintah dan kontribusinya terhadap kewirausahaan, pembangunan ekonomi dan sosial dalam model *triple-helix innovation*.

2. TELAAH LITERATUR

Universitas diharapkan dapat menyediakan tempat sebagai sarana mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan untuk keperluan keterampilan di masa depan yang dibutuhkan dan krusial di masa depan, hal ini juga mencakup *hard skill* dan *softskill* yang dimasukkan kedalam kurikulum. Keterampilan *softskill* terkait namun tidak secara eksklusif di rujuk mencakup kepercayaan diri, refleksi diri, motivasi diri, dan manajemen diri sendiri (Beard et al, 2007; Clarke, 2016; Jameson et al, 2016; Rao, 2014; Rao, 2013; Sail & Alavi, 2010). Selain itu, keterampilan *hardskill* pada tingkat yang berbeda, lebih mudah tertanam dalam kurikulum institusional, mencakup kerja tim, manajemen proyek, kepemimpinan, berpikir kreatif, berorientasi pada pemecahan masalah dengan menggunakan komunikasi yang dianggap sebagai *hard skill* dan *softskill* (Turner & Mulholland, 2017; Fiala et al, 2014; Draycott & Rae, 2011; Jones & Iredale, 2010). Para pelaku wirausaha di Milan yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi memiliki gambaran strategi tersendiri yang berasal dari universitasnya (Baroncelli & Landoni, 2019) karena inkubator bisnis banyak mempengaruhi pembelajaran kewirausahaan dilihat dari susunan kurikulum pengajaran serta penyediaan

dan perluasan jaringan terkait wirausaha (Foo & Turner, 2019). Hal lainnya menyatakan bahwa, pembelajaran bisa melalui transfer pengetahuan dengan catatan bahwa orang yang memberikan pengetahuan harus berasal dari industri serta merupakan praktisi yang berpengalaman (Cowdean et al, 2018). Metode pengajaran yang dilakukan berdasarkan kemampuan mahasiswa, artinya universitas harus mampu mengkaji lebih dalam tentang kemampuan mahasiswa serta mengasah kemampuan potensial mahasiswa (Dahlbeck & Lilja, 2019), melalui pembelajaran kewirausahaan diharapkan mahasiswa memiliki modal intelektual kewirausahaan.

Dalam hal ini modal intelektual wirausaha dibutuhkan modal non-fisik atau yang tidak berwujud. Modal intelektual berupa pengalaman manusia serta penggunaan teknologi. Modal intelektual dapat berpotensi dalam kemajuan organisasi dan masyarakat (Hartati, 2015). Nahapiet dan Ghoshal (1998) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan bagian dari pengetahuan dan kemampuan dalam mengetahui apa saja yang dimiliki dalam sebuah kolektivitas sosial. Modal intelektual adalah nilai yang terakumulasi selama dan manajemen perusahaan berlangsung. Ada beberapa pembagian modal intelektual, salah satunya Zhang dan Wang (2007) membagi menjadi modal manusia, struktural, sosial, dan modal inovatif, serta telah membentuk dan memverifikasi modal intelektual struktur perusahaan dengan teknologi multi-level. Selain itu, Silva, Kovalevski, dan Pagani (2019) membagi menjadi 5 level yaitu, modal manusia, organisasi, teknologi, pasar dan sosial.

Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu: Pertama, modal manusia sebagai pengetahuan yang bermanfaat, keterampilan, serta berkompeten dalam organisasi inkubator bisnis. Modal manusia akan meningkat jika inkubator bisnis mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh stafnya. Kedua, modal struktural, berkemampuan dalam memenuhi proses rutinitas inkubator bisnis dan strukturnya turut serta mendukung usaha karyawan dengan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Ketiga, modal hubungan, ialah komponen modal intelektual dengan memberikan nilai secara nyata (Edvinsson & Sullivan, 1996). Elemen ini nantinya yang akan membentuk hubungan yang harmonis antara inkubator bisnis dengan para mitranya, baik dari akademisi, pemerintah ataupun juga industri. Penelitian modal intelektual wirausaha dengan tema berbeda, mencoba untuk menghubungkan antara modal intelektual wirausaha dengan pembelajaran kewirausahaan. Penelitian dengan modal intelektual kewirausahaan terus dikembangkan dalam menganalisa produksi dan manajemen perusahaan untuk mengumpulkan informasi tentang penguatan akar perusahaan dan analisa manajemen senior-menengah studi empiris dilakukan

Harley (2010) dalam Lutfiani et al (2020) menjelaskan inkubator Bisnis merupakan sistematisasi proses yang membantu pertumbuhan dan perkembangan sebuah perusahaan baru yang diajukan langsung oleh tenant (peserta) dengan pemberian layanan secara komprehensif serta padu padan, berikut pembagiannya: a) *Incubator space* merupakan laboratorium, atau tempat penjualan fleksibel yang tersedia bersifat sementara; b) *Common space*, tenant memiliki fasilitas seperti ruang meeting, aula, serta kantin; c) *Common Services* seperti dukungan kesekretariatan dan penggunaan peralatan kantor secara bersama-sama; d) *Hands-on Counseling*, konseling tenant serta akses bantuan khusus lainnya, dan e) Akses pendanaan tenant.

Inkubator bisnis dirancang untuk untuk menyediakan lingkungan pengasuhan, bantuan bisnis, memberikan layanan dukungan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup usaha kecil terutama jika masih dalam proses pengembangan (Allen & McCluskey, 1991). Motivasi utama pembentukan inkubator bisnis adalah a) Upaya pengembangan ekonomi, yang dimaksudkan untuk penciptaan lapangan kerja, merangsang ekonomi dan diversifikasi basis ekonomi local; b) Komersialisasi penelitian dan transfer teknologi ke dalam aplikasi komersial yang baru dan berbeda, dan c) Peningkatan usaha kecil dan sukses. (NBIA, 1990; Konecci et al, 1986).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menghasilkan penemuan serta literatur yang membahas mengenai minat wirausaha maupun modal intelektual. Salah satunya adalah penelitian di Indonesia (Alamsyah et al., 2020), dimana pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai pengaruh dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan. Tetapi fokus dari penelitian tersebut lebih kepada motivasi dari adopsi *fintech* terhadap minat kewirausahaan. Penelitian lain dilakukan di Thailand yang dilakukan Kittikunchotiwut dan Siriyota (2021). Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari modal intelektual terhadap kinerja universitas dengan menggunakan orientasi kewirausahaan. Instrumen yang paling dekat dengan analisa ini adalah universitas menyediakan jaringan untuk mendukung mahasiswa yang ingin berwirausaha. Komersialisasi pengetahuan seharusnya menjadi fasilitas dan

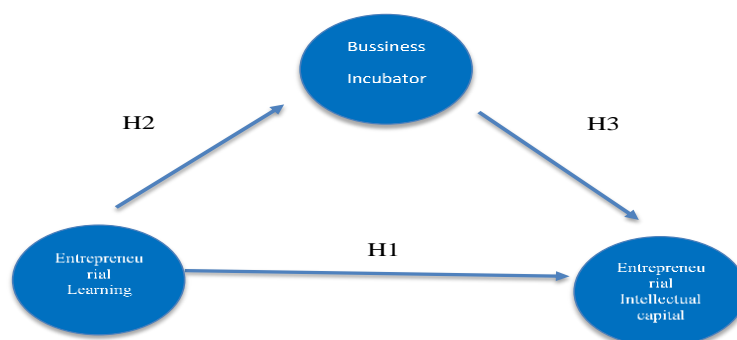
dukungan dari universitas. Dalam penelitian Mascarenhas et al (2017) menemukan bahwa universitas semakin didedikasikan untuk komersialisasi pengetahuan. Hasilnya mencakup tiga cluster; cluster satu- Universitas wirausaha berfokus pada perubahan paradigma di universitas; Cluster dua- kewirausahaan akademik menitikberatkan pada komersialisasi pengetahuan; selanjutnya cluster tiga- focus pada penciptaan perusahaan berbasis teknologi pada pembuatan *spin-off*. Mavi et al (2019) mengatakan bahwa universitas adalah pusat utama dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dan inovasi yang dapat dimanfaatkan serta dikomersialkan di pasar. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki hubungan yang erat dengan inkubator bisnis. Selain itu, faktor utama yang mempengaruhi manajemen strategis inkubator bisnis universitas ialah “sumber daya manusia” selanjutnya diikuti sumber daya teknologi, keuangan dan organisasi. Pada akhirnya, untuk pertumbuhan dan keunggulan kompetitif dibutuhkan seorang manajer berbakat mendukung inkubator dalam pengembangan kewirausahaan serta inovasi dengan membangun hubungan yang kuat antara sistem triple-helix (pemerintah-akademisi-industri).

Berdasarkan model penelitian, diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Entrepreneurial Learning berpengaruh terhadap Entrepreneurial Intellectual Capital.

H2 : Entrepreneurial Learning berpengaruh terhadap Business Incubators

H3 : Business Incubators berpengaruh terhadap Entrepreneurial Intellectual Capital



Gambar 1. Hasil Analisis QQ Plot

Sumber: Data diolah, 2021

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, artinya bertujuan untuk menganalisa hubungan antara variable satu dengan variabel lainnya, serta bisa juga melihat bagaimana suatu variabel dalam berpengaruh terhadap variabel yang lain (Mudijiyanto, 2018). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil survey penyebaran kuesioner. Objek penelitian ini adalah pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa dalam inkubator bisnis. Selain itu, subjek penelitian ini adalah mahasiswa serta orang-orang yang terlibat dan berpengalaman dalam inkubator bisnis. Pemilihan subjek dan objek berdasarkan kebutuhan manajemen yang ideal dan solusi bagi inkubator bisnis di Indonesia.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala
<i>Entrepreneurial Learning</i>	Pembelajaran kewirausahaan adalah memperoleh pengetahuan kewirausahaan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja kewirausahaan secara terus menerus. (Politis,2005)	1. Knowledge / Pengetahuan 2. Proses Transformasi 3. Experiences /Pengalaman Berwirausaha	Kuesioner	Interval
<i>Business Incubator</i>	Inkubator bisnis adalah program yang ditawarkan dengan	1. Sistem pendukung 2. Tenaga ahli	Kuesioner	Interval

	tujuan tunggal untuk mendukung pendirian dan pertumbuhan usaha kecil dengan menawarkan layanan dukungan kepada pengusaha. (Mian, 1996)	yang mendampingi	3. Jejaring Pemodal		
Entrepreneurial Intellectual Capital	Potensi perilaku dan pengetahuan kewirausahaan masa depan dari seorang individu/Organsasi, (Sánchez-Báez, Fernández-Serrano, & Romero ,2018).	1. Nilai personal	2. Sikap Kewirausahaan	3. Perilaku Inovasi	Kuesioner Interval

Sumber: Data diolah, 2021

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memberikan pernyataan. Pernyataan menggunakan skala interval likert dengan pilihan dari (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, (5) sangat setuju. Populasi ditentukan dari mahasiswa seluruh universitas di Indonesia yang telah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan serta tetap dalam masa pendidikan. Responden pun harus mengetahui dan berpengalaman secara langsung dalam pengelolaan inkubator bisnis. Oleh karena itu, dengan pertimbangan responden penelitian ini merupakan mahasiswa di universitas yang memiliki atau sedang tahap persiapan membangun inkubator bisnis. Jumlah sampel ditentukan menggunakan teknik snowball sampling dikarenakan irisan irisan keseluruhan sampel tidak diketahui berapa banyak yang sudah menempuh pembelajaran kewirausahaan dan mengerti serta memahami dengan baik inkubator bisnis sehingga menghasilkan 72 responden

Pengumpulan data dimulai dengan menyebarkan kuesioner (angket) kepada responden kemudian ditanggapi oleh responden menggunakan interval likert. Data yang terkumpul kemudian diperiksa untuk selanjutnya diolah menggunakan metode analisis statistik. Sampel secara keseluruhan diuji validitas dan reliabilitasnya, hasil uji menunjukkan bahwa sampel valid dan reliabel.

Tabel 2. Construct Reliability and Validity

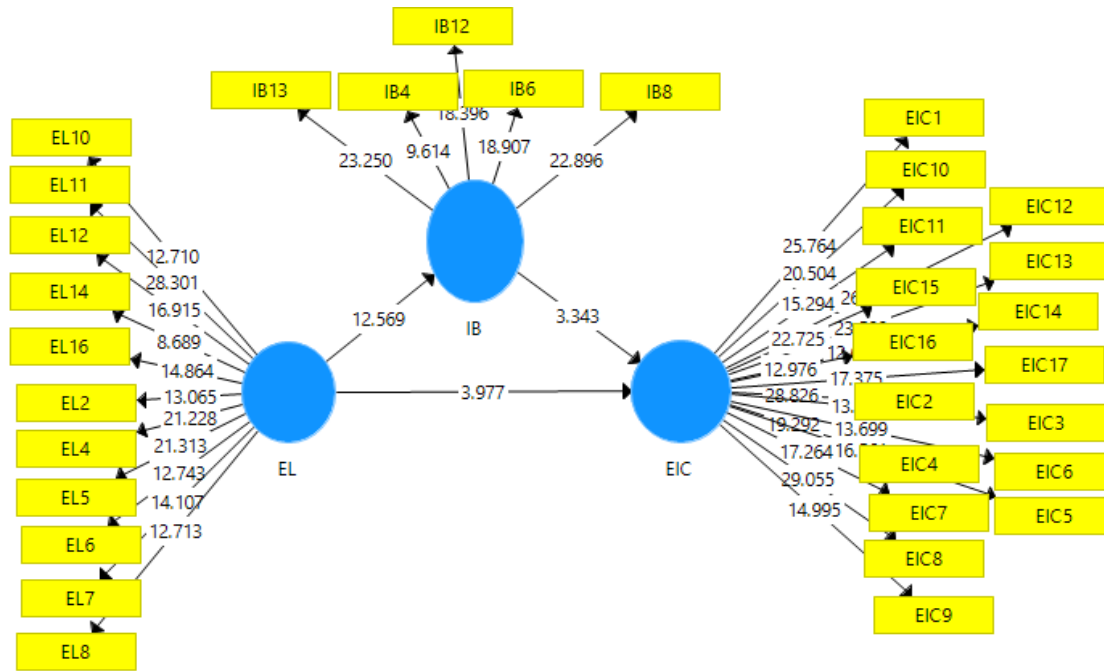
Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Entrepreneurial Intellectual Capital	0.967	0.969	0.970	0.658
Entrepreneurial Learning	0.940	0.944	0.949	0.628
Incubator Business	0.870	0.875	0.906	0.659

Sumber: Data diolah, 2021

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis *statistic inferensial*. Alat uji statistik yang digunakan adalah analisis jalur guna mengukur pengaruh variabel *entrepreneurial learning* yang diintervensi oleh variabel *business incubator* pada *entrepreneurial intellectual capital*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui Perhitungan melalui software Smart Pls versi 3.8 diperoleh hasil analisis jalur antara variabel independen, variabel mediasi dan variabel dependen sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Analisis SMART PLS

Sumber: Data diolah, 2021

Pada studi ini menyatakan bahwa entrepreneurial learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurial intellectual capital, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat membekali mahasiswa dengan modal intelektual wirausaha. kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa inkubator bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal intelektual wirausaha, hal ini senada dengan penelitian Kiang et al (2016) pada era ekonomi yang berbasis pengetahuan, maka pengetahuan menjadi faktor produksi terpenting dalam kontribusi proses penciptaan nilai dalam perusahaan, dimana modal intelektual menjadi sumberdaya yang ketiga dalam promosi pengembangan perusahaan selain modal finansial dan modal tenaga kerja.

Tabel 3. Analisa Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Modal Intelektual Kewirausahaan

Path Coefficient	
EL-EIC	0,4
EL-IB	0,7
IB-EIC	0,4

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam penelitian ini, mendapatkan hasil pengujian hipotesis baik secara parsial maupun individu pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal intelektual wirausaha sehingga apabila perubahan nilai pada pembelajaran kewirausahaan tidak meningkat maka modal intelektual kewirausahaan tidak akan mengalami perubahan nilai. Salah satu pengetahuan yang penting untuk dikuasai oleh individu adalah *Intellectual Capital* (IC). Dimana melalui *intellectual capital*, setiap individu mampu menciptakan sebuah nilai tambah dan keunggulan kompetitif lanjutan dari apa yang dia ketahui, sehingga mampu meningkatkan kinerja organisasi. Lebih lanjut, *intellectual capital* tidak hanya digunakan hanya untuk individu yang berada di sebuah organisasi maupun perusahaan. Pengetahuan ini juga sangat dibutuhkan bagi mereka yang memilih untuk menjadi wirausaha. Mengingat bahwa penerapan pengetahuan ini terhadap keunggulan kompetitif bisa menjadi modal yang sangat dibutuhkan wirausaha untuk tetap dapat bersaing. Oleh karena itu, kompetensi ini disebut "*Entrepreneurial Intellectual Capital*". Instrumen yang paling berpengaruh ialah penggunaan ilmu pengetahuan sebagai dasar pemikiran dalam memberi dan mengupayakan solusi atau saran terkait dalam menghadapi situasi bisnis tertentu. Hanieh Alipour Bazkiaei, Azman Hashim (2020) menyatakan bahwa dukungan pendidikan yang

tepat bisa diterapkan dalam membantu menumbuhkan sikap kewirausahaan pada siswa dan meningkatkan kesesuaian antara harapan dan pencapaian siswa. Pada akhirnya, Kiang et al (2016) menyatakan jika untuk peningkatan daya saing maka modal intelektual kewirausahaan adalah faktor kunci, gagasan ini dapat diwujudkan dengan struktur modal kewirausahaan, modal inovasi wirausaha, modal manusia, dan modal sosial kewirausahaan.

Untuk memiliki kompetensi, dibutuhkan minat dan kesadaran dari setiap individu mengenai pentingnya kewirausahaan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran kewirausahaan atau "*Entrepreneur Learning*". Melalui pembelajaran kewirausahaan, universitas diharapkan mampu menciptakan lebih banyak wirausaha yang berkompeten dan mampu bersaing di dunia nyata. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa pembelajaran tanpa adanya praktek langsung akan sangat sulit untuk diterapkan oleh setiap individu di dunia nyata. Ketidaktahuan penerapan dari ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, membuat setiap individu tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan suatu wadah atau tempat yang mampu menjadi jembatan atau penghubung antara pengetahuan kewirausahaan dengan realitas di dunia nyata. Salah satu wadah yang dapat digunakan adalah inkubator bisnis atau "*business incubator*" (Foo & Turner, 2019). Berdasarkan penelitian Lutfiani et al (2020) menjelaskan bahwa kontribusi inkubator bisnis terhadap pembelajaran kewirausahaan dapat dijawab melalui pembelajaran kolaboratif diantara lingkungan kerja bersama, meliputi interaksi internal dan eksternal dalam inkubator bisnis sebagai bagian penting dalam pembelajaran kewirausahaan. Melihat peran penting dari bisnis inkubator, dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak yaitu pemerintah, universitas dan dunia industri.

Permasalahan yang masih sering dihadapi oleh beberapa universitas yang ada di Indonesia adalah kurangnya minat dari mahasiswa dalam mempelajari lebih lanjut mengenai kewirausahaan serta untuk mengaplikasikannya ke dalam kehidupan. Selain itu, kurangnya pengetahuan akan pentingnya inkubator bisnis dalam menjembatani setiap individu dalam menghadapi dunia industri, membuat inkubator bisnis di beberapa universitas belum bisa terlaksana dengan baik (Hendrawan & Sirine, 2017).

Instrumen yang berpengaruh adalah manfaat dan kegunaan inkubator bisnis di universitas. Kiang et al (2016) menyatakan bahwa besarnya pengaruh terhadap modal intelektual kewirausahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan dengan modal intelektual yang berbeda akan memiliki perbedaan yang signifikan dalam modal struktural dan inovasi. Dalam konteks inkubator bisnis yang mempengaruhi modal intelektual kewirausahaan bisa dijadikan acuan dalam membentuk konfigurasi terbaik pengelolaan sumber daya dan peningkatan performa produk menjadi nilai yang lebih kompetitif serta berdaya saing.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil studi ini menjelaskan bahwa entrepreneurial learning berpengaruh terhadap entrepreneurial intellectual capital, hal ini merupakan temuan baru dalam upaya penambahan nilai terhadap kualitas mahasiswa dan peran universitas dalam mendukung serta memfasilitasi mahasiswa untuk berwirausaha. Hal lainnya, ditemukan adanya hubungan entrepreneurial learning terhadap inkubator bisnis, dimana mahasiswa dapat membentuk sikap dan karakter berdaya saing dengan melakukan praktik kerja langsung serta melakukan riset dan pengembangan untuk kebutuhan dalam menjangkau pasar global. Hal ini dapat terjadi melalui proses Pendidikan kewirausahaan yang konstruktif. Dengan adanya fasilitas inkubator bisnis universitas, mahasiswa dapat dengan segera berproses merintis usahanya dimulai dari lingkungan kampus. Dalam jangka panjang, kebutuhan ekspansi dan survive di pasar menjadi fokus utama pendampingan inkubator bisnis universitas. Maka dari itu pentingnya universitas menjadi inkubator bisnis adalah untuk mendidik, mendukung serta memfasilitasi dengan memberikan dan menyediakan akses jaringan dan permodalan yang kerap kali menjadi permasalahan dalam berwirausaha. Mahasiswa perlu mempelajari kewirausahaan dengan fasilitas *incubator* bisnis untuk dapat memperoleh pengalaman yang akan memperkaya modal intelektual-wirausaha.

Studi ini memiliki keterbatasan yakni sampel yang terbatas, pada universitas hanya yang memiliki inkubator bisnis di Indonesia. Keterbatasan lainnya, tidak memahami bagaimana inkubator bisnis berjalan serta sulitnya mengakses informasi tentang inkubator bisnis di Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu adanya akses informasi yang lebih mudah untuk diambilnya sampel guna penelitian. Keterbatasan selanjutnya adalah variabel niat untuk menjadi wirausaha menjadi variabel yang tidak tersentuh, studi selanjutnya diharuskan untuk mengukur keluaran personal attitude pada setiap mahasiswa. Studi ini mengharapkan lahirnya studi selanjutnya dengan mempertimbangkan jurusan para mahasiswa dan

asal daerah mahasiswa agar terlihat adanya pengaruh lingkungan dalam menjalani pembelajaran wirausaha.